

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kemiskinan

2.1.1.1 Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya untuk hidup yang lebih layak. Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang dimana berada dibawah garis batas kemiskinan.

Pengertian kemiskinan dalam arti luas adalah keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas atau bahkan semua Negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar dalam pergaulan dunia. Hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa dan nrgara. Negara-negara maju yang lebih menekankan pada “kualitas hidup” yang dinyatakan dengan perubahan lingkungan hidup melihat bahwa laju pertumbuhan industri.

Menurut BPS kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dar sisi pengeluaran. Kemiskinan juga adalah suatu situasi dimana pendapatan tahunan individu disuatu kawasan tidak dapat memenuhi standar pengeluaran standar minimum yang dibutuhkan individu untuk dapat hidup layak dikawasan tersebut. Individu yang dibawah standar pengeluaran minimum tersebut tergolong miskin.

Tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu negara tergantung pada dua faktor utama, yakni (Todora, 2000) yaitu pertama tingkat pendapatan nasional rata-rata, kedua lebar sempitnya kesenjangan dalam distribusi pendapatan. Jelas, setinggi apapun tingkat pendapatan nasional per kapita yang dicapai oleh suatu negara, selama distribusi pendapatan yang tidak merata, maka tingkat kemiskinan di negara tersebut pasti akan tetap parah. demikian pula sebaliknya, sementara apapun distribusi pendapatan di suatu negara jika tingkat pendapatan nasional rata-ratanya tidak mengalami perbaikan, maka kebelaratan juga akan semakin meluas.

2.1.1.2 Pengukuran Kemiskinan

1. Kemiskinan Absolut

Todora (2006), dikemukakan bahwa cakupan kemiskinan absolute adalah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Seseorang termasuk golongan miskin absolute apabila hasil pendapatnya berbeda dibawah garis kemiskinan yang tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakayan, perumahan untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya

dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif, apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat disekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

Oleh karena itu, kemiskinan dapat dari aspek ketimpangan sosial yang berarti semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah, maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan selalu miskin.

2.1.1.3 Penyebab Kemiskinan

Menurut Kuncoro (2004) mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi yaitu :

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan, sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah,

yang pada gilirannya upayahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasibnya kurang beruntung, adanya diskriminasi atau karena keturunan.

3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

Negara berkembang sampai kini masih saja memiliki ciri-ciri terutama sulit mengelola pasar dalam negerinya menjadi pasar persaingan yang lebih sempurna. Ketika mereka tidak dapat mengelola pembangunan ekonomi, maka kecenderungan kekurangan kapital dapat terjadi, diikuti dengan rendahnya produktivitas, turunnya pendapatan riil, rendahnya tabungan, dan investasi mengalami penurunan, sehingga melingkar ulang menuju keadaan kurangnya modal. Demikian seterusnya, berputar. Oleh karena itu setiap usaha memerangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini.

Menurut Todora dan Smith (2003) kemiskinan yang terjadi di negara berkembang akibat dari interaksi antara 6 karakter berikut :

1. Tingkat pendapatan nasional negara-negara berkembang terbilang rendah , dan laju pertumbuhan ekonominya tergolong lambat

2. Pendapatan perkapita negara-negara di dunia ketiga juga masih rendah dan pertumbuhannya amat sangat lambat.
3. Distribusi pendapatan amat sangat timpang atau sangat tidak merata.
4. Mayoritas penduduk di negara-negara dunia ketiga harus hidup dibawah tekanan kemiskinan absolute.
5. Fasilitas dan pelayanan kesehatan buruk dan sangat terbatas, kekurangan gizi dan banyaknya wabah penyakit sehingga tingkat kematian bayi di Negara-negara dunia ketiga sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang dinegara maju.
6. Fasilitas pendidikan di kebanyakan negara-negara berkembang maupun isi kurikulumnya relatif masih kurang relevan maupun kurang memadai.

2.1.1.4 Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik besar kecilnya jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi oleh garis kemiskinan, karena penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata- rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Semakin tinggi garis kemiskinan, semakin banyak penduduk yang tergolong sebagai penduduk miskin. Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara ternyata berbeda-beda. Ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. BPS menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan (BPS, 1994). Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori per hari. Sedangkan pengeluaran

kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa.

Hal penting lainnya mengenai garis kemiskinan BPS adalah berhubungan dengan tren dalam insidensi kemiskinan perdesaan dan perkotaan. Batas garis kemiskinan dibedakan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Tujuan dibedakannya garis kemiskinan ini adalah karena biaya hidup dikota dan didesa memang beda.

Menurut World Bank menetapkan standar kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Penduduk yang pendapatan per kapitanya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional. Hal ini di karenakan kemiskinan itu bersifat multidimensional artinya karena kebutuhan manusia bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan dan keterampilan.

2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2.1.2.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Beberapa definisi kunci mengenai Produk Domestik Regional Bruto adalah sebagai berikut (BPS, 2012):

1. Produk Domestik

Semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi diwilayah domestik, tanpa memperlihatkan apakah faktor produksinys berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut.

2. Wilayah Domestik dan Regional

Merupakan provinsi atau daerah kabupaten/kota. Transaksi ekonomi yang akan dihitung adalah transaksi yang terjadi di wilayah domestik suatu daerah tanpa memperhatikan apakah transaksi dilakukan oleh masyarakat (residen) dari daerah tersebut atau masyarakat lain (nonresiden)

Pertumbuhan Ekonomi suatu negara diukur oleh dua indikator utama yaitu PDB untuk ruang lingkup nasional dan PDRB untuk ruang lingkup regional. Menurut (Mankiw, 2005), PDB adalah nilai dari pasar barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. PDB sering dianggap ukuran terbalik dari kinerja perekonomian. Tujuan GDP adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal selama periode waktu tertentu.

Produk domestik regional bruto merupakan jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian suatu wilayah. Perhitungan nilai tambah adalah nilai produksi yang dikurangi biaya antara nilai tambah antara nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), Penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi akan diperoleh produk Domestik regional bruto.

Selanjutnya PDRB Sabaran (2005) adalah nilai tambah yang mampu diciptakan dari berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah. Istilah PDRB merupakan gabungan dari empat kata. Pertama adalah produk yang berarti seluruh nilai produksi baik barang maupun jasa. Kedua adalah domestik yang berarti perhitungan nilai produksi yang dihasilkan hanya oleh faktor-faktor produksi yang

berada dalam wilayah domestik tanpa melihat apakah faktor produksi dikuasai oleh penduduk atau bukan. Ketiga adalah regional, artinya perhitungan nilai produksi yang dihasilkan hanya oleh penduduk tanpa memperlihatkan apakah faktor produksi yang digunakan berada dalam wilayah domestik atau bukan. Terakhir adalah bruto yang bermakna perhitungan nilai produksi kotor karena masih mengandung biaya penyusutan.

(Sukirno,2000) dalam analisis makro menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu negara. (Sukirno,1994) teori pertumbuhan ekonomi neo klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi bergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu : modal, tenaga kerja, dan teknologi.

Boediono (1985:279), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Proses pendapatan penekanan karena mengandung unsur dinamis. Pada teori tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan pertambahan PDB dan PDRB saja, tetapi juga diberi bobot yang bersifat immamaterial seperti kenikmatan, kepuasan, kebahagiaan, rasa aman, dan tenteram yang dirasakan masyarakat luas (Arsyad, 1999).

Todaro (2005) Pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah proses peningkatan output dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu identifikasi berbagai macam faktor yang mempengaruhinya termasuk peran pemerintah menjadi menarik untuk dikaji

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Bagi daerah indikator ini penting untuk mengetahui pembangunan dimasa yang akan datang.

Kuncoro (2004) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu sisi sektoral atau lapangan usaha dan sisi penggunaan. Kemudian PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode waktu tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto menurut BPS merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah.

Selanjutnya Produk Domestik Regional Bruto dapat ditinjau dari tiga sisi segi adalah :

1. Segi Produksi

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu tahun)

2. Segi Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah dari nilai balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu.

3. Segi Pengeluaran

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan dari nilai pengelolaan yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor netto dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu.

Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari dua macam cara penyajian, yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku

Adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya, ataupun nilai tambah.

2. Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan

Adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu yang digunakan sebagai acuan atau tahun dasar, baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya, maupun komponen nilai tambah.

Hasil perhitungan Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku dan harga konstan. Perhitungan atas harga berlaku adalah jumlah nilai produk atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai dengan harga berlaku pada tahun

bersangkutan. Pada perhitungan atas dasar harga berlaku belum menghilangkan faktor inflasi, jadi faktor inflasi masih terdapat didalamnya.

Perhitungan atas dasar harga konstan adalah nilai produk atau pendapatan atau pengeluaran yang di nilai atas harga tetap, yaitu harga pada tahun yang dijadikan tahun dasar. Perhitungan atas dasar harga konstan ini berguna untuk menilai pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral.

Menurut Mankiew (2007) pertumbuhan ekonomi yang dihitung dari pertumbuhan produk domestik regional bruto adalah rangkuman aktivitas ekonomi suatu masyarakat selama periode waktu tertentu. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat maka akan meningkatkan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan perekonomian, sehingga akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dalam masyarakat yang akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adanya syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut hendaknya menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk golongan penduduk miskin.

2.1.2.2 Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto

Untuk lebih jelas dalam menghitung angka-angka produk domestik regional bruto ada tiga pendekatan cukup kerap digunakan dalam melakukan suatu penelitian.

1. pendekatan produksi

Dalam pendekatan dari segi produksi adalah menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing nilai produksi bruto tiap-tiap sektor atau subsektor, pendekatan ini biasa juga disebut dengan pendekatan nilai tambah. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan pada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses sebagai input antara nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa faktor produksi atas ikut sertanya dalam proses produksi.

2. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi dihitung dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Untuk sektor pemerintahan dan usaha-usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Yang termasuk dalam surplus usaha disini adalah bunga, sewah tanah dan keuntungan

3. Pendekatan Pengeluaran

Dalam pendekatan pengeluaran dari segi pengeluaran bertitik tolak pada penggunaan akhir dari barang dan jasa di dalam wilayah kabupaten/kota. Jadi produk domestik regional bruto dihitung dengan cara menghitung berbagai komponen pengeluaran akhir yang membentuk produk domestik regional bruto tersebut.

Untuk menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan salah satu dari penghitungan pendapatan nasional yaitu dengan pendekatan pengeluaran. pendekatan pengeluaran digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang dikeluarkan oleh berbagai golongan dalam masyarakat, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{PDRB} = C + I + G + (x - m)$$

Keterangan :

C = Pengeluaran konsumsi rumah tangga,

I = pembentukan modal,

G = pengeluaran pemerintah,

(x - m) = selisih nilai ekspor dan impor.

Perlu disepakati bahwa I (investasi) dalam bidang produktif, sebenarnya terdiri dari investasi swasta (ip) dan investasi pemerintah (ig). G adalah pengeluaran pemerintah pada umumnya yaitu pengeluaran rutin pemerintah dan pengeluaran pembangunan di luar bidang produktif.

Untuk mengukur pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah dapat diketahui melalui pendekatan model pertumbuhan neo klasik dengan memusatkan perhatian pada fungsi produksi cobb-douglas.

2.1.3 Jumlah Penduduk

2.1.3.1 Penduduk

Penduduk adalah orang yang tinggal di daerah tersebut atau orang yang secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut. Dengan kata lain orang yang mempunyai surat resmi untuk tinggal di situ.

2.1.3.1 Jumlah Penduduk

Menurut BPS dalam statistik indonesia menjabarkan penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Jumlah penduduk adalah banyaknya orang yang bertempat tinggal disuatu wilayah pada waktu tertentu.

Dumairy (1996), Penduduk berfungsi ganda dalam perekonomian..Dalam sisi permintaan, penduduk adalah konsumen, sumber permintaan akan barang-barang dan jasa. Dalam sisi penawaran, penduduk adalah produsen, jika ia pengusaha atau atau pedagang atau tenaga kerja, jika ia semata-mata pekerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk:

1. kelahiran (fertilitas)

Kelahiran adalah tingkat pertambahan jumlah anak atau bayi pada suatu periode.

2. kematian (mortalitas)

3. perpindahan penduduk (migrasi)

Kelahiran dan kematian dinamakan faktor alami sedangkan perpindahan penduduk dinamakan factor non alami. Perpindahan penduduk atau imigrasi ada

dua yaitu migrasi yang dapat menambah jumlah penduduk disebut migrasi masuk (imigrasi), dan yang dapat mengurangi penduduk disebut migrasi keluar (emigrasi). Dengan kemajuan teknologi kesehatan kelahiran dapat diatur dan kematian dapat dicegah ini semua mengakibatkan menurunnya angka kematian secara drastis.

Penduduk meningkat, apabila tingkat upah yang berlaku lebih tinggi daripada tingkat upah subsistensi, yaitu tingkat upah yang hanya untuk memenuhi kebutuhan sekedar untuk hidup. Jika tingkat upah lebih tinggi dari pada tingkat upah subsistensi maka banyak penduduk yang melaksanakan perkawinan yang relative muda sehingga jumlah kelahiran meningkat dan akhirnya jumlah penduduk bertambah.

Dalam teori perangkap penduduk Malthus, kemiskinan disebabkan oleh adanya perbedaan proporsi antara pertumbuhan persediaan pangan dengan pertumbuhan penduduk yang menyebabkan pendapatan perkapita (dalam masyarakat tani didefinisikan sebagai produksi pangan per kapita) akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil atau hanya sedikit diatas tingkat subsisten.

Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat. Jumlah penduduk yang tinggi juga akan menyebabkan tingginya jumlah kemiskinan menjadi meningkat apabila tidak didukung dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai bagi penduduk usia kerja.

2.1.3.2 Permasalahan Penduduk di Indonesia

Setidaknya ada empat permasalahan kependudukan di Indonesia harus segera di selesaikan yaitu:

1. Jumlah penduduk besar

Jumlah penduduk Indonesia pada saat ini bias dikatakan besar, bahkan Indonesia menduduki penduduk terbanyak ke-4 di dunia. Permasalahan jumlah penduduk tersebut menimbulkan dampak antara lain dampaknya sebagai berikut;

1. Ketersediaan bahan pangan terbatas.
 2. Sarana perumahan dan tempat tinggal kurang memadai
 3. Fasilitas kesehatan, pendidikan, dan hiburan kurang.
 4. Angka pengangguran tinggi.
 5. Angka kriminalitas tinggi
- #### 2. Kualitas sumber daya manusia rendah

Permasalahan penduduk di Indonesia yang kedua adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang mana kualitas SDM ini dapat dilihat berdasarkan fenomena berikut :

1. Angka kematian bayi tinggi
 2. Angka harapan hidup rendah
 3. Tingkat pendidikan rendah
 4. Kualitas kesehatan rendah
 5. Rasio beban tanggung tinggi
- #### 3. Komposisi penduduk tidak seimbang

Komposisi penduduk yang tidak seimbang, terutama fenomena seperti ini terjadi di kota dan di desa. Dimana banyak penduduk diperkotaan yang mengakibatkan banyaknya masalah sosial yang timbul di masyarakat. Pengertian masalah sosial ini adalah keadaan yang mampu merusak tatanan kehidupan.

4. Persebaran penduduk yang tidak merata

Hal ini menyebabkan lantaran adanya ketidakmerataan dalam sisi kehidupan bermasyarakat.

2.1.4 Hubungan Antara PDRB dengan Angka Kemiskinan

Laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah satu pola makanan pokoknya dalam barang paling murah dengan jumlah barang berkurang.

Adapun pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todora, 2004)

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan dengan kenaikan produksi suatu negara atau kenaikan pendapatan per kapita suatu negara. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi erat kaitanya dengan produk domestik bruto (PDB) atau produk domestik regional bruto (PDRB) jika dalam lingkup daerah.

2.1.5 Hubungan Antara Jumlah Penduduk dengan Kemiskinan

Jumlah penduduk yang terlalu banyak atau kepadatan penduduk yang terlalu tinggi akan menjadi penghambat pembangunan ekonomi di negara berkembang. Pendapatan per kapita yang rendah dan tingkat pembentukan modal yang rendah semakin sulit bagi negara berkembang untuk menopang ledakan jumlah penduduk. Sekalipun output meningkat sebagai hasil teknologi yang rendah baik dan pembentukan modal, peningkatan ini akan ditelan oleh jumlah penduduk yang terlalu banyak.

Hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat kemiskinan dapat berpengaruh positif dan dapat pula bersifat negatif. Jumlah penduduk yang tinggi akan menyebabkan timbulnya kemiskinan, tingkat kelahiran yang tinggi akan meningkatkan tingkat pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk berkaitan dengan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat, dengan tingkat kelahiran yang tinggi maka akan menyebabkan beban keberuntungan ekonomis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang permasalahannya hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Pembahasan
1.	Ayu Dita (2018)	Analisis pengaruh produk domestik regional bruto, tingkat pengangguran terbuka, ipm, jumlah penduduk dan upah minimum terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini regresi data panel. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah fixed Effects, karena model fixed effects lebih baik dibandingkan model yang lain, yang telah diuji menggunakan uji f dan uji Husman. Hasil penunjukan bahwa variabel produk domestik regional bruto, tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur, sementara variabel upah minimum Kabupaten berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.
2.	Risno, (2017)	Pengaruh produk domestik regional bruto dan jumlah penduduk terhadap angka kemiskinan di provinsi	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis deskripti

		Sumatera Barat	f analisis dengan pendekatan kuantitatif. Alat analisis deskriptif ditunjukkan untuk menggambarkan dengan jelas bagaimana penfaruh pdrb dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Selatan sedangkan kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari badan pusat statistik provinsi Sumatera Selatan
3.	Rudi Msniadi, Ika Fitriyani dan Selvia Oktaviani (2017)	Analisis pengaruh PDRB dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sumbawa Barat	Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah asosiatif. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif. Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari BPS Kabupaten Sumbawa Barat. Metode pengumpulan data dengan pencatatan dokumen. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji t, uji f, dan r^2 . Penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin Kabupaten Sumbawa

			Barat, pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Kabupaten Sumbawa Barat dan secara simultan PDRB dan pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap penduduk miskin di Kabupaten Sumbawa Barat.
4.	Stefandy Dengah, Vecky Rimate dan Audie Niode (2014)	Analisis pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan perumahan Kota Manado tahun 2003-2012	Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan analisis model analisis regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) dengan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan perumahan. Sedangkan untuk jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan perumahan.
5.	Whisnu, (2011)	Analisis pengaruh jumlah penduduk, pdrb, ipm, pengangguran, terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jawa Tengah	Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan panel

			data dengan menggunakan pendekatan efek tetap (fixed effect model). Penelitian ini menggunakan dummy tahun sebagai salah satu variabelnya. Penggunaan dummy tahun dalam penelitian ini adalah untuk melihat variasi tingkat kemiskinan antar waktu di Kabupaten Jawa Tengah. Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas (jumlah penduduk, pdrb, ipm dan pengangguran). Nilai R^2 sebesar 0.609 yang berarti sebesar 60,9 persen Kabupaten Jawa Tengah
--	--	--	--

Sumber: Diolah Tahun 2019

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

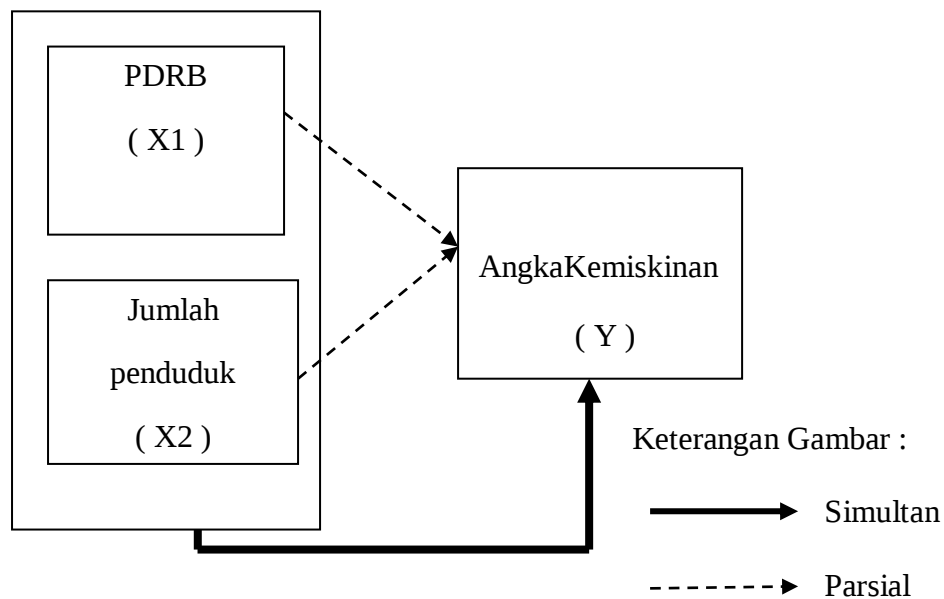
Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan penulis, dimunculkan kerangka berfikir untuk menjelaskan pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk terhadap angka kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dapat dilihat bahwa PDRB adalah salah satu faktor pendukung untuk mengurangi kemiskinan, PDRB memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka

semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang bisa berakibat positif terhadap angka kemiskinan. Pertumbuhan penduduk yang bisa berakibat positif apabila pertumbuhannya dapat mendorong pembangunan ekonomi, artinya kenaikan jumlah penduduk dapat memungkinkan bertambahnya tenaga kerja yang mampu mendorong sektor produksi untuk meningkatkan kegiatan perekonomian.

Sedangkan pertumbuhan penduduk dapat berakibat negatif apabila pertumbuhannya dapat menghambat pembangunan ekonomi, artinya penambahan penduduk tidak dapat meningkatkan produksi sehingga dapat menurunkan kebutuhan konsumsi hasil-hasil produksi.

Dengan demikian kerangka pikiran hubungan antara produk domestik regional bruto dan jumlah penduduk terhadap angka kemiskinan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Skripsi

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 2.5.1 Diduga Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk berpengaruh parsial, secara signifikan dan positif (+) terhadap angka kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- 2.5.2 Diduga Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah penduduk pengaruh simultan secara signifikan dan positif (+) Terhadap Angka Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.